

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Keletihan terjadi ketika sel kanker memicu proses pelepasan sitokin proinflamasi. Sitokin mempengaruhi kerja sistem saraf pusat, kemudian mengubah regulasi energi menjadi rasa lelah yang berat yang tidak lekas membaik setelah beristirahat (García-González et al., 2025). Keletihan atau *fatigue* adalah suatu kondisi dimana seseorang merasakan lelah secara fisik maupun mental. Keletihan sering kali memberikan dampak buruk terhadap fisik, mental, maupun emosional seseorang dalam waktu yang lama hingga mengakibatkan menurunnya konsentrasi, reaksi yang lambat, hingga penurunan fungsi motorik. Keletihan pada pasien kanker serviks dapat diakibatkan oleh beberapa faktor yang saling berkaitan, seperti kadar hb yang rendah, lama menderita dan stadium kanker, pengobatan kanker seperti kemoterapi dan radioterapi (Kholisoh et al., 2025).

Kanker serviks merupakan masalah kesehatan kedua pada perempuan dan menjadi kanker keempat terbanyak di dunia. Kanker serviks disebabkan oleh infeksi *Human Papillomavirus* (HPV) terutama tipe 16 dan 18 yang dapat menyebabkan terjadi perubahan sel epitel serviks secara progresif dari kondisi prakanker hingga menjadi kanker invasif dalam rentang waktu 10 hingga 20 tahun yang tidak mendapatkan penanganan yang tepat. Infeksi HPV paling banyak terjadi pada perempuan usia muda, namun angka kematian akibat kanker serviks mencapai puncaknya pada usia 40 hingga 50 tahun (Fowler et al., 2025).

Berdasarkan hasil penelitian oleh Nainggolan (2025) yang berjudul “Analisa Kualitas Hidup Pasien *Ca Serviks* Yang Sedang Menjalani Kemoterapi Di

Murni Teguh Memorial Hospital Medan” terhadap 28 responden di Murni Teguh Memorial Hospital (MTMH) Medan, ditemukan bahwa mayoritas pasien kanker serviks yang sedang menjalani pengobatan memiliki kualitas hidup pada kategori sedang (71,4%), sementara sisanya berada pada kategori buruk (28,6%). Tidak ditemukan responden yang masuk dalam klasifikasi kualitas hidup baik dalam penelitian ini.

Keletihan pada pasien kanker serviks merupakan kondisi multifaktorial kompleks yang dipicu oleh interaksi mekanis biologis dan efek terapi agresif. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Supriyanti (2024) yang berjudul “Pengaruh Relaksasi Autogenik Terhadap *Fatigue* Pada Pasien Kanker” ditemukan bahwa mayoritas responden mengalami tingkat keletihan yang signifikan. Sebanyak 75% responden (15 orang) berada pada kategori keletihan sedang, sementara 25% sisanya (5 orang) berada pada kategori keletihan ringan. Berdasarkan Penelitian yang dilakukan oleh Faizal & Anggraini (2025) berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan *Cancer Related Fatigue* pada Pasien Kanker Serviks yang Menjalani Kemoradiasi” menjelaskan bahwa keletihan pada pasien kanker serviks dapat diakibatkan oleh beberapa faktor yang saling berkaitan, seperti kadar hemoglobin yang rendah, lama menderita dan stadium kanker, dan pengobatan kemoterapi maupun radioterapi.

Secara global, kanker serviks masih menjadi masalah Kesehatan yang signifikan. Berdasarkan data WHO (*world health organization*), pada tahun 2022, terdapat sekitar 660.000 kasus baru dengan 350.000 kematian akibat kanker serviks di seluruh dunia, dan data ini masih menjadi rujukan global hingga tahun 2025. (WHO, 2022). Kanker serviks di Indonesia masih menjadi salah satu masalah

kesehatan yang memerlukan perhatian serius. Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2022, dari 2.175.314 perempuan usia 30 hingga 50 tahun yang telah dilakukan deteksi dini kanker leher rahim, ditemukan sebanyak 7.869 orang. Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2023, jumlah perempuan yang telah menjalani skrining kanker serviks sebanyak 6.167.207 orang atau sekitar 14,6% dari total sasaran. Dari hasil pemeriksaan tersebut ditemukan 31.236 kasus IVA positif, 2.762 kasus suspek kanker serviks, dan 1.142 kasus terkonfirmasi kanker serviks. Pada tahun 2024, dilaporkan terdapat 730 kasus suspek kanker serviks berdasarkan hasil deteksi dini IVA yang tersebar di berbagai provinsi di Indonesia. Masalah terbanyak yang dialami pada pasien kanker serviks adalah keletihan. Berdasarkan penelitian dalam *Indonesian Journal of Cancer*, sekitar 66,67% pasien kanker serviks mengalami keletihan, sehingga keletihan menjadi salah satu masalah utama asuhan keperawatan.

Berdasarkan data di Provinsi Bali, cakupan pemeriksaan IVA menunjukkan variasi antar kabupaten/kota. Pada tahun 2023, Kabupaten Gianyar mencatat jumlah pemeriksaan IVA tertinggi yaitu 134 pemeriksaan dengan persentase hasil positif sebesar 3,2% diikuti Kabupaten Tabanan sebanyak 125 pemeriksaan (2,3%) dan Kabupaten Klungkung sebanyak 103 pemeriksaan (1,5%). Kabupaten Jembrana melakukan 61 pemeriksaan (0,9%), sedangkan Kabupaten Buleleng dan Kota Denpasar masing-masing memiliki hasil IVA positif dengan persentase sebesar 1,0%. Kabupaten Bangli dan Karangasem memiliki jumlah pemeriksaan terendah (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2023).

Pada tahun 2024, Kabupaten Buleleng mencatat jumlah pemeriksaan IVA tertinggi yaitu 199 pemeriksaan dengan persentase hasil positif sebesar 13,07%,

diikuti Kabupaten Tabanan dan Klungkung. Kabupaten Gianyar juga masih menunjukkan adanya temuan kasus IVA positif meskipun jumlah pemeriksaan tidak sebesar beberapa kabupaten lain (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa potensi kejadian kanker serviks di Wilayah Kabupaten Gianyar masih memerlukan perhatian, terutama dalam upaya deteksi dini dan penanganan kasus.

Merujuk pada data dinas Kesehatan Kabupaten Gianyar pada periode 2024, puskesmas dengan angka kasus curiga kanker leher rahim tertinggi adalah Puskesmas Sukawati I yaitu sebanyak 10 kasus, sedangkan beberapa puskesmas lainnya tidak melaporkan adanya kasus. Berdasarkan data yang diperoleh bahwa mayoritas pasien kanker yang tercatat di Puskesmas Sukawati 1 menjalani pengobatan kemoterapi dan juga radioterapi yang sebagian besar mengalami keluhan berupa keletihan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa wilayah kerja Puskesmas Sukawati I memiliki cakupan deteksi kasus yang lebih baik atau angka kejadian kanker serviks yang lebih tinggi dibandingkan wilayah kerja puskesmas lainnya. Hasil ini menggambarkan mengenai kanker serviks tetap berkembang menjadi isu status kesehatan yang perlu mendapatkan perhatian di wilayah tersebut (Dinas Kesehatan Kabupaten Gianyar, 2024).

Kanker serviks tidak hanya memberikan dampak fisik, kondisi ini juga bermanifestasi secara kognitif melalui gangguan konsentrasi atau *brain fog* yang memperlambat kualitas hidup pasien. Keletihan pada kanker dipicu oleh lepasnya sitokin proinflamasi yang mendisregulasi sistem saraf pusat. Kondisi ini menyebabkan gangguan metabolisme energi, sehingga memicu rasa lelah persisten

yang bersifat nonrestoratif atau tidak membaik secara signifikan dengan istirahat (Asakitogum et al., 2024).

Berbagai upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kelelahan pada pasien kanker serviks baik melalui pendekatan farmakologis maupun pendekatan nonfarmakologis dengan tujuan untuk menurunkan akumulasi kelelahan metabolik, meningkatkan kapasitas fungsional tubuh, serta memperbaiki kualitas hidup pasien secara holistik. Intervensi utama yang dapat dilakukan pada pasien dengan kelelahan yaitu edukasi aktivitas/istirahat dan manajemen energi berupa *exercise therapy* berupa aktivitas fisik yang terstruktur untuk meningkatkan kondisi fisik dan menurunkan kelelahan pada pasien kanker yang terdiri dari beberapa jenis latihan, salah satunya adalah latihan fleksibilitas seperti latihan ROM serta intervensi pendukung yaitu terapi relaksasi berupa pijat kaki (*foot massage*).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hayuningrum et al. (2022) berjudul “Jenis Latihan Fisik Untuk Menurunkan *Cancer Related Fatigue* (CRF) Pada Pasien Penderita Kanker” menjelaskan bahwa latihan fisik adalah intervensi nonfarmakologis yang aman dan efektif. Pemberian program latihan fisik yang terstruktur bagi pasien kanker sangat disarankan untuk masuk ke dalam asuhan keperawatan dan rehabilitasi medis guna meminimalkan dampak buruk dari kelelahan kronis. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zhang et al. (2022) dengan judul “*Exercise Interventions on Cancer-Related Fatigue: A Meta-Analysis*”, menunjukkan bahwa pemberian *exercise therapy* dapat menurunkan tingkat kelelahan pada pasien kanker. Dilakukan 3 kali dalam seminggu dengan durasi 30-60 menit yang ditandai dengan berkurangnya rasa lelah, peningkatan energi, serta kemampuan pasien dalam melakukan aktivitas sehari-hari setelah

diberikan latihan. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Buffart et al. (2022) dengan judul “*Exercise Interventions for Cancer-Related Fatigue: Current Evidence and Future Directions*”, menunjukkan bahwa *exercise therapy* yang dilakukan secara teratur selama 15–30 menit per sesi mampu menurunkan skor keletihan pasien kanker, yang ditunjukkan dengan adanya penurunan skor keletihan sebelum dan sesudah intervensi serta peningkatan fungsi fisik pasien. Latihan yang diberikan mencakup aktivitas fisik ringan hingga sedang, termasuk latihan fleksibilitas seperti *ROM*.

Berdasarkan penelitian oleh Lestari et al. (2025) di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau berjudul “Asuhan Keperawatan pada Pasien Kanker Serviks dengan Penerapan *Foot Massage* untuk Mengatasi Masalah *Fatigue*” membuktikan bahwa pemberian *foot massage* selama 10 menit dalam tiga hari berturut-turut mampu menurunkan skor *fatigue* secara signifikan berdasarkan instrumen *Piper Fatigue Scale* (PFS). Sejalan dengan penelitian oleh Afriyanti et al (2025) dengan judul “Efektivitas Teknik Relaksasi Pijat Kaki Terhadap Kualitas Tidur dan Tingkat Keletihan Pada Pasien Kanker”. Penelitian tersebut membahas terkait teknik pijat kaki yang dapat membantu tubuh mencapai respons relaksasi fisiologis yang dapat mengurangi keletihan serta memperbaiki kualitas tidur, skor keletihan pasien menurun dari 34,5% menjadi 28,3% setelah diberikannya implementasi berupa teknik relaksasi pijat kaki selama 10 hingga 15 menit dilakukan sebanyak 1 kali sehari. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahman et al. (2025) berjudul “Efektifitas Terapi Refleksi Dalam Menurunkan *Fatigue* Pada Pasien Kanker” menjelaskan bahwa pijat kaki yang dilakukan selama 10 hingga 20 menit dengan frekuensi 1 kali perhari atau beberapa kali perminggu dapat menurunkan

tingkat keletihan. Pijat kaki ini terbukti efektif dalam menurunkan kadar hormon kortisol dan memicu pelepasan endorfin yang bertindak sebagai analgesik serta penurun *distress* alami. Terapi ini bekerja dengan memberikan penekanan pada area kaki untuk mengaktivasi sensor saraf dan melancarkan sirkulasi darah. Terapi relaksasi pijat kaki (*foot massage*) dipilih karena sifatnya yang aman, ekonomis, serta aplikatif bagi keluarga dalam mendukung perawatan pemeliharaan berkelanjutan. Secara klinis, implementasi terapi ini terbukti efektif menurunkan skala keletihan sekaligus meningkatkan kualitas hidup pasien kanker secara komprehensif.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Kepala Pemegang Program Kanker Serviks di Puskesmas Sukawati I, diperoleh Informasi bahwa pelayanan kesehatan berupa pemeriksaan skrining IVA dan *pap smear* sudah direalisasikan setiap hari Rabu dan Kamis sebagai upaya preventif pencegahan kanker serviks

Berdasarkan uraian dan analisis diatas, maka penulis ingin melakukan “Asuhan Keperawatan pada Ny. S Dengan Keletihan Akibat *On* Radioterapi Kanker Serviks di Wilayah Kerja Puskesmas Sukawati I Tahun 2026”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah yang muncul adalah “Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Pada Ny. S Dengan Keletihan Akibat *On* Radioterapi Kanker Serviks Di Wilayah Kerja Puskesmas Sukawati I Tahun 2026?”

## **C. Tujuan Laporan Kasus**

### **1. Tujuan umum**

Secara umum, tujuan studi kasus ini adalah untuk mengetahui Asuhan Keperawatan Pada Ny. S Dengan Keletihan Akibat *On* Radioterapi Kanker Serviks Di Wilayah Kerja Puskesmas Sukawati I Tahun 2026.

### **2. Tujuan khusus**

- a. Melakukan pengkajian keperawatan Pada Ny. S yang mengalami keletihan akibat *on* radioterapi kanker serviks di Wilayah Kerja Puskesmas Sukawati I Tahun 2026.
- b. Mengidentifikasi diagnosis keperawatan Pada Ny. S yang mengalami keletihan akibat *on* radioterapi kanker serviks di Wilayah Kerja Puskesmas Sukawati I Tahun 2026.
- c. Mengidentifikasi intervensi keperawatan Pada Ny. S yang mengalami keletihan akibat *on* radioterapi kanker serviks di Wilayah Kerja Puskesmas Sukawati I Tahun 2026.
- d. Melaksanakan implementasi keperawatan Pada Ny. S yang mengalami keletihan akibat *on* radioterapi kanker serviks di Wilayah Kerja Puskesmas Sukawati I Tahun 2026.
- e. Melakukan evaluasi keperawatan Pada Ny. S yang mengalami keletihan akibat *on* radioterapi kanker serviks di Wilayah Kerja Puskesmas Sukawati I Tahun 2026.

## **D. Manfaat Laporan Kasus**

### **1. Manfaat teoritis**

Laporan kasus ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu keperawatan, khususnya dapat dijadikan sebagai acuan dalam pelaksanaan asuhan keperawatan pada pasien *on* radioterapi kanker serviks dengan masalah keletihan.

### **2. Manfaat praktis**

Laporan kasus ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan dan peningkatan pemahaman dalam memilih dan menerapkan intervensi nonfarmakologis yaitu *exercise therapy* berupa latihan ROM dan pijat kaki atau *foot massage* dalam mengatasi keletihan pada pasien *on* radioterapi kanker serviks.